

**SABUNG AYAM ORANG BALI DI LAMPUNG:  
NARSISME LAKI-LAKI, KEJANTANAN DAN STATUS SOSIAL**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**ROKI ANDI SAPUTRA**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

**SABUNG AYAM ORANG BALI DI LAMPUNG:  
NARSISME LAKI-LAKI, KEJANTANAN DAN STATUS SOSIAL**

**Oleh:  
Roki Andi Saputra**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, proses pelaksanaan tradisi sabung ayam orang Bali di Lampung beserta perubahannya, dan menganalisis makna sabung ayam bagi laki-laki Bali di Lampung. Penelitian ini memiliki ciri khas tersendiri karena melakukan penelitian terhadap sebuah tradisi dari suku minoritas di Kecamatan Banjit, akan tetapi mampu menarik minat dari masyarakat suku non Bali di Desa Temakung dan masih tetap eksis hingga sekarang. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap tradisi sabung ayam.

Penelitian ini merupakan tipe penelitian melalui pendekatan kualitatif, sumber data yang diperoleh melalui kat-kata dan tindakan serta foto. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Landasan teori yang digunakan adalah teori tafsir kebudayaan dari Clifford Geertz.

Dari analisis data yang dilakukan, diperoleh kesimpulan Tradisi sabung ayam adalah dua ekor ayam yang dipasangkan taji dan di adu sampai ada pemenangnya dan darah dari ayam itu menetes ke bumi untuk menyiram tempat di adakannya sabung ayam tersebut agar menetralsir hawa negatif menjadi positif, sabung ayam ini bagian dalam acara mecaru. Dalam pelaksanaan sabung ayam di dalam upacara mecaru tidak boleh ada taruhan atau mencari keuntungan sendiri. Adapun taji ayam adalah simbol kejantanan bagi laki-laki Bali.

Kata Kunci: *Budaya Bali, sabung ayam, kejantanan, dan status sosial*

## **BALINESE COCKFIGHTING IN LAMPUNG: MALE NARCISSESM, VIRILITY AND SOCIAL STATUS**

**By:  
Roki Andi Saputra**

### **ABSTRACT**

Culture is a way of human life that develops and is developed by a group descended down, a culture that cannot originate from religion, language, customs, animals, clothing, food, art, buildings etc. Diverse culture can occur in Indonesia because of diverse tribes from various islands. The study entitled "Balinese Cockfighting in Lampung: Male Narcissism, Virility and Social Status", has a problem formulation of how the process of implementing the tradition of Balinese cockfighting in Lampung and its changes, and how the meaning of cockfighting for Balinese men in Lampung. The purpose of this study is to examine the process of implementing the tradition of Balinese Cockfighting in Lampung, and analyze the meaning of cockfighting for Balinese men in Lampung.

This research is a type of research through a qualitative approach, the source of data obtained through words and actions and photographs. Data collection techniques used in this study were in-depth interviews, observation, and documentation. The theoretical basis used is the theory of cultural interpretation from Clifford Geertz.

From the data analysis, it is concluded that the cockfighting tradition is that two chickens are paired with spurs and fought until there is a winner and the blood from the chicken drips into the earth to water the place where the cockfight is in order to neutralize negative air into positive, this cockfight is part of the mecaru event. In the implementation of cockfighting in the mecaru ceremony there should be no betting or self-seeking. The chicken spurs are a symbol of virility for Balinese men.

**Keywords:** *cockfighting, culture, virility*

**SABUNG AYAM ORANG BALI DI LAMPUNG:  
NARSISME LAKI-LAKI, KEJANTANAN DAN STATUS SOSIAL**

Oleh

*Roki Andi Saputra*

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA SOSIOLOGI**

**Pada**

**Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

Judul Skripsi : **SABUNG AYAM ORANG BALI DI LAMPUNG:  
NARSISME LAKI-LAKI, KEJANTANAN DAN  
STATUS SOSIAL**

Nama Mahasiswa : **Roki Andi Saputra**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1516011028**

Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. Komisi Pembimbing

**Dr. Bartoven Vivit Nurdin, S.Sos., M.Si.**  
NIP. 19770401 200501 2 003

2. Ketua Jurusan Sosiologi

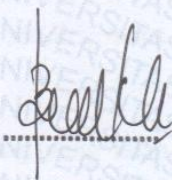
**Drs. Ikram, M.Si.**  
NIP 19610602 1 98902 1 001



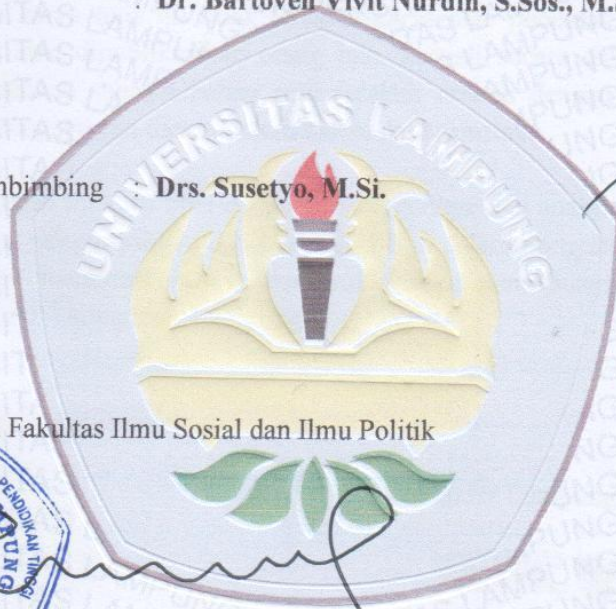
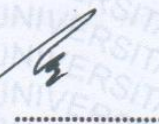
**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Bartoven Vivit Nurdin, S.Sos., M.Si**



Penguji  
Bukan Pembimbing : **Drs. Susetyo, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**Dr. Syarief Makhya**  
NIP 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **19 Desember 2019**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya Tulis saya, Skripsi ini adalah aslindan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai bahan acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, Desember 2019



Roki Andi Saputra  
NPM. 1516011028



## **RIWAYAT HIDUP**



Penulis lahir di Kecamatan Banjit, pada tanggal 25 April 1997, sebagai anak ketiga dari tiga saudara. Putra dari pasangan Bapak M.Gandi dan Ibu Rustina.

Pendidikan yang pernah di tempuh penulis adalah Sekolah Dasar Negeri 02 Rantau Temiang Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan tahun 2003/2009, Sekolah Menengah Pertama di MTS Negeri 2 Bandar Lampung tahun 2009/2012, dan Sekolah Menengah Atas di MAN 1 Bandar Lampung lulus pada tahun 2015.

Tahun 2015, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik melalui jalur SNMPTN. Sebagai salah satu mata kuliah wajib, penulis pernah mengikuti Kuliah Kerja Lapangan (KKL) pada tahun 2017 ke beberapa tujuan kota diantaranya Yogyakarta, Semarang dan Malang. Kemudian, penulis juga menyelesaikan Program Kuliah Kerja Nyata di Pekon Tanjung Kurung Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus.



## **MOTTO**

Bekerja keras dan bersikap baik. Hal luar biasa akan terjadi.

Saat kita memperbaiki hubungan dengan Allah, niscaya Allah akan memperbaiki segala sesuatu untuk kita.

## **PERSEMBAHAN**

Dengan Mengucapkan Bismillahirrahmanirrahim

Ku Persembahkan Karya Ku Ini Kepada:

*Bapak M.Gandi dan Ibu Rustina Terkasih*

*Kakakku Tina Malinda dan Dwi Titiawati*

*Keponakanku Ivander Harizon dan Abizar Harizon*

*Keluarga besar dimanapun berada*

*Seluruh guru dan dosen yang pernah mengajariku dari SD hingga Universitas*

*Keluarga besar Sosiologi 2015*

*Almamater tercinta*

## SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang Penulis susun ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada program studi Sosiologi FISIP Universitas Lampung dengan judul “ **Sabung Ayam Orang Bali di Lampung: Narsisme Laki-laki, Kejantanan, dan Status Sosial**”. Dalam Penulisan skripsi ini Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Allah SWT** yang telah memberikan berkah rahmat-NYA lah sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Kedua orangtuku terkasih dimana doa yang tak pernah letih diucapkan oleh Bapak M.Gandi dan Ibu Rustina yang telah ikhlas menyayangi dari dalam kandunan hingga saat ini, yang selalu mendukung dan mendoakan setiap langkah dan dalam sujudnya, terima kasih untuk setap tetes keringat dan air mata yang tercurah, semuanya tak akan pernah bisa terbalas dengan apapun.
3. Kakakku Tina Malinda, S.Pd.I., Dwi Titiawati, S.I.P., dan kakak iparku Pajri Harizon, S.H., dan Yogi Jupernando serta keponakan ku Ivander Harizon dan Abizar Harizon yang selalu memberi semangat untuk terus mengejar cita-citaku.

4. Bapak Dr. Syarief Makhya selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung, beserta seluruh staf dan jajarannya yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Ikram, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah memberikan bantuan dan pengarahan kepada Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Damar Wibisono, S.Sos., M.A. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
7. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, S.Sos., M.Si. selaku Pembimbing Skripsi atas ketersediaanya untuk memberikan bimbingan, waktu, motivasi, saran dan kritik kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini sehingga menjadi lebih baik.
8. Bapak Drs. Susetyo, M.Si. selaku Dosen Pembahas atas kesediaanya untuk memberikan bimbingan, waktu, saran dan kritik kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
9. Ibu Dewi Ayu Hidayati, S.Sos., M.Si. Selaku dosen Pembimbing Akademik dan seluruh jajaran dosen FISIP Universitas Lampung khususnya Jurusan Sosiologi yang telah membekali penulis dengan ilmu dan pengetahuan selama menjalani masa perkuliahan.
10. Seluruh Dosen Universitas Lampung dan Staff Tata Usaha yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan serta bantuan yang berarti saat penulis menyelesaikan perkuliahan dan skripsi.
11. Kepala Sekolah, Dewan Guru, Staff Tata Usaha serta Teman Sejawat dari SD N 02 Rantau Temiang, MTS N 2 Bandar Lampung dan MAN 1 Bandar



Lampung yang telah memberikan ilmu dan dorongan kepada penulis untuk terus belajar dan selalu bersyukur.

12. Keluarga besarku yang selalu mendukung langkahku, dimanapun dan kapanpun dan memberi semangat untuk terus maju.
13. Aldillah Roby Amanda, S.Sos., Afif Abyadi, Arief Juliansyah, Danang Listiana, S.Sos., Gusrianto, S.Sos., M.Reza Pratama, Naufal Widi, Rahmat Shandi, S.Sos., Rizky Abdi Mulya, Pandu Alfredo, S.Sos., Wahyu Setiono, Zuhry, S.Sos. Sahabat seperjuangan kuliah. Terimakasih canda tawa bahagia selama kita 4 tahun lebih, terimakasih sudah mau menjadi tempat mengadu segala keluh kesah yang Penulis hadapi. Terimakasih dukungan kalian yang selalu membantu Penulis untuk terus maju dan meraih cita-cita.
14. Dhofir Lekat, Didi Andi Saputra, Edwin Rinaldi, Azam Rudin terimakasih telah menjadi sahabatku dari kecil hingga sekarang, masa kecilku penuh warna bersama kalian dan Abangku Roby Akbar dan Sudar Mono.
15. Seluruh teman seperjuangan di jurusan Sosiologi angkatan 2015.
16. Teman-teman KKN teruntuk Anggie, Yahdinata, Mbak Rima, Santi, Eka, Ovi. Semoga tali persaudaraan kita tetap terjalin ya.
17. Semua Pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Akhir Kata, Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua, aamiin.

Bandar Lampung, Desember 2019  
Penulis

Roki Andi Saputra

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	i
<b>ABSTRAK .....</b>	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	iv
<b>HALAMAN SURAT PERNYATAAN .....</b>	v
<b>HALAMAN RIWAYAT HIDUP .....</b>	vi
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	vii
<b>HALAMAN SANWACANA .....</b>	viii
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	ix
<b>DAFTAR ISI.....</b>	x
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
A.1 Rumusan Masalah .....	4
B. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	5
B.1 Tujuan Penelitian .....	5
B.2 Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Sabung Ayam .....	6
B. Catatan Tentang Adu Ayam di Bali .....	7
B.1 Ayam dan Laki-laki .....	8
B.2 Pertarungan .....	8
B.3 Peluang dan Bahkan Uang.....	9
B.4 Bermain Api.....	10
B.5 Bulu, Darah, Keramaian dan Uang.....	16
B.6 Mengatakan Sesuatu Tentang Sesuatu.....	17
C. Landasan Teori .....	18
C.1 Teori Dari Clifford Geertz .....	18
D. Kerangka Fikir.....	19
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Metode Penelitian.....	22
B. Teknik Pengumpulan Data .....	22

C. Keriteria Informan .....	23
D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	25

#### **BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Masyarakat Bali Desa Temakung.....	27
A.1. Sejarah Singkat Desa Temakung Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan.....	27
B. Kondisi Geografis Desa Temakung.....	30
C. Keadaan Penduduk .....	32
D. Gambaran Keadaan Pemukiman Desa Temakung .....	37
E. Upacar-Upacara masyarakat Bali di Banjit .....	39

#### **BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Profil Informan .....	45
B. Hasil Penelitian.....	47
B.1 Proses pelaksanaan tradisi Sabung Ayam Orang Bali di Lampung Beserta Perubahannya .....	47
B.2 Sabung Ayam: Antara Candu dan Kejantanan Laki-laki .....	54
B.3 Pelaksanaan Judi Sabung Ayam .....	58
B.4 Analisis .....	61

#### **BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	67
B. Saran .....	69

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Informan .....	24
2. Batas Wilayah Desa Bali Sadar Selatan .....	30
3. Luas Desa Bali Sadar Selatan.....	31
4. Jumlah penduduk.....	33
5. Pasangan usia subur penduduk Desa Bali Sadar Selatan tahun 2019 ..	33
6. Tingkat pendidikan.....	34
7. Mata pencaharian penduduk Desa Bali Sadar Selatan .....	45



## DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1. Kerangka Pikir.....	21

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penelitian ini mengkaji tentang Sabung Ayam pada masyarakat Bali di Lampung. Sabung Ayam merupakan sebuah tradisi permainan pada beberapa masyarakat di dunia termasuk salah satunya pada etnik Bali. Permainan Sabung Ayam tidak dilihat semata-mata sebagai sebuah permainan melainkan lebih bermakna dari itu, yakni berkaitan dengan status sosial dan identitas sosial laki-laki dalam struktur sosial masyarakat yang lebih luas. Masyarakat Bali merupakan menganut system patrilinear dan patriakat, dimana kedudukan laki-laki menjadi sangat penting dalam struktur sosial masyarakat.

Permainan Sabung Ayam memperlihatkan bahwa pentingnya status sosial dan identitas laki-laki dalam permainan tersebut sehingga memiliki makna lebih luas dan mendalam. Dalam penelitian ini lebih menarik lagi karena masyarakat Bali yang Peneliti teliti merupakan masyarakat Bali yang sudah pindah ke Lampung, artinya setelah banyak terjadi perubahan sosial budaya pada masyarakat Bali di Lampung ini yakni akulturasi dan asimilasi.

Oleh karena itu secara faktual dan konseptual maka sangat penting untuk mengkaji makna Sabung Ayam yang berkaitan dengan narsisme laki-laki, kejantanan dan status sosial.

Peneliti telah melakukan penelitian di Desa Temakung, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan. Di wilayah ini dihuni oleh masyarakat yang mayoritas suku Bali. Masyarakat suku Bali bisa ada di wilayah ini karena proses transmigrasi, mereka datang dari pulau Bali dengan tujuan mencari wilayah yang bisa dijadikan tempat untuk mencari pencarian agar bisa memenuhi kebutuhan hidup. Banyak dampak yang dihasilkan dari hasil proses transmigrasi ini, salah satu diantaranya adalah dampak sosial. Dalam sosiologi proses kedatangan orang asing kesuatu wilayah baru dapat menghasilkan proses asimilasi dan akulturasi.

Tradisi Sabung Ayam yang dibawa masyarakat suku Bali ke wilayah Desa Temakung, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan memiliki daya tarik tersendiri. Hal ini disebabkan karena tradisi ini sampai sekarang masih tetap bertahan, dan memiliki banyak peminat. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap tradisi sabung ayam, karena belum ada penelitian tentang hal ini sebelumnya. Peneliti ingin melihat nilai-nilai sosial dari proses pertukaran budaya antar suku.

Kegiatan sabung ayam di Desa Temakung, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan dilakukan dari semua golongan status sosial, artinya baik masyarakat ekonomi rendah, menengah, keatas boleh mengikuti kegiatan ini yang membedakan hanyalah nilai taruhan yang akan mereka pasang disetiap pertarungan sabung ayam. Kegiatan sabung ayam ini dilaksanakan oleh kaum

laki-laki di Desa Temakung bukan hanya sekedar mencari siapa yang menang dan siapa yang kalah, sabung ayam juga tidak hanya dilihat sebagai suatu bentuk pertunjukan judi adu ayam tetapi itu adalah sebuah fenomena yang memperlihatkan bahwa ada suatu kehidupan sosial kultural dalam masyarakat Bali melewati sabung ayam sebagai penanda bagi identitas sosial, gender dan kejantanan yang berdampak kepada harkat martabat dan status sosial laki-laki Bali.

Budaya sendiri adalah suatu tata cara hidup manusia yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok yang nantinya diwariskan secara turun menurun, suatu unsur budaya dapat berasal dari suatu agama, bahasa, adat istiadat, hewan, pakaian, makanan, seni, bangunan dll. Budaya yang beraneka ragam bisa terjadi di Indonesia karena suku yang bermacam-macam dari berbagai pulau.

Clifford Geertz menyatakan di dalam bukunya *The Interpretation Of Culture* (1973), bahwa kaum lelaki terus saling mempermalukan satu sama lain dan secara *alegoris* dihina satu sama lain, hari demi hari memuliakan secara diam-diam dalam pengalaman jika mereka menang, tapi status tidak ada yang benar-benar berubah, anda tidak bisa naik tangga status dengan memenangkan adu ayam, anda juga tidak dapat menurunkannya seperti itu. Hal yang dapat dilakukan hanyalah menikmati dan menikmati, atau menderita dan bertahan, sensasi yang dikarang dari gerakan yang drastis dan sesaat di sepanjang kemiripan estetika tangga itu, semacam lompatan status di balik cermin yang memiliki tampilan *mobilitas* tanpa *aktualitasnya* (Clifford Geertz. 1973).



Dalam penelitian ini penulis telah melakukan penelitian di Desa Temakung, kecamatan Banjit, kabupaten Way Kanan. Kecamatan Banjit merupakan salah satu wilayah kabupaten Lampung Utara, dengan adanya pemekaran wilayah Kabupaten Way Kanan pada tahun 2000, maka secara geografis kecamatan Banjit masuk ke dalam wilayah Kabupaten Way Kanan. Kecamatan Banjit berpenduduk 44.593 jiwa dengan 12.007 rumah tangga, dan luas wilayah 33.160 Ha. Menurut BPS tahun 2018, Kecamatan Banjit mempunyai jumlah penduduk sekitar 45.321 jiwa, yang terdiri dari beranekaragam suku dan agama. Pada penelitian yang akan dilakukan di Desa Temakung merupakan desa yang dihuni oleh mayoritas suku Bali dan agama Hindu. Desa Temakung memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.214 jiwa (BPS. 2018).

Kesimpulannya, penelitian ini mempunyai ciri khas tersendiri karena melakukan sebuah penelitian terhadap sebuah tradisi dari suku minoritas di Kecamatan Banjit, akan tetapi mampu menarik minat dari masyarakat suku non Bali di Desa Temakung, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan. Penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan sebuah informasi dan pengetahuan baru tentang strategi dalam mempertahankan kebudayaan ditengah arus globalisasi.

### **A.1 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi sabung ayam orang Bali di Lampung beserta perubahannya?
2. Bagaimana makna sabung ayam bagi laki-laki Bali di Lampung?

## **B. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

### **B.1 Tujuan Penelitian**

1. Mengkaji proses pelaksanaan tradisi Sabung Ayam orang Bali di Lampung.
2. Menganalisis makna sabung ayam bagi laki-laki Bali di Lampung.

### **B.2 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat bagi peneliti, penelitian ini mampu menjadi perbandingan antara teori yang didapat selama proses perkuliahan dengan kondisi yang ada di lapangan.
2. Manfaat bagi Universitas, penelitian ini biasa menjadi dokumen ilmiah yang kemudian dalam kebutuhan terkait bisa dijadikan sebagai referensi dari proses civitas akademik di Universitas Lampung.
3. Manfaat bagi pembaca, penelitian ini bisa menambah pengetahuan dan memahami sabung ayam orang Bali di Lampung.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Sabung Ayam**

Menurut Tangdilintin (dalam Syarifuddin: 2014) bahwa “silondongan (sabung ayam) adalah pengaduan dua ekor ayam jantan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk saling membuktikan siapa yang kalah dan siapa yang menang dalam persengketaan”.

Menurut Pabutungan (dalam Syarifuddin: 2014) bahwa “Silodongan” (sabung ayam) adalah sebagai peradilan adat yaitu salah satu adat yang dipakai untuk menyelesaikan suatu sengketa atau pertentangan dalam masyarakat yang tidak bisa diselesaikan dengan musyawarah dan sabung ayam bisa disebut *sembangan suke baratu* yaitu dipakai sebagai penghormatan dan balas jasa terhadap pemimpin-pemimpin masyarakat yang telah banyak berkorban baik secara moril maupun materil kepada masyarakat umum.

Dari beberapa penjelasan mengenai sabung ayam menurut para ahli, penulis mempunyai kesimpulan bahwa sabung ayam merupakan alat untuk menyelesaikan suatu sengketa dalam masyarakat yang tidak bisa diselesaikan dengan musyawarah dan dengan mengadu dua ekor ayam jantan untuk saling membuktikan siapa yang kalah dan siapa yang menang dalam persengketaan.

Sabung ayam juga dapat diartikan sebuah kegiatan perjudian yang dilakukan dengan memasang taji, yaitu sebuah pisau kecil yang dipasang di kaki dua ayam jantan yang diadu sebagai senjata untuk membunuh lawannya. Sabung ayam biasanya dilakukan di arena sabung ayam atau bahkan di tempat-tempat tersembunyi dan tidak mudah di lacak oleh pihak berwajib. Sabung ayam adalah kegiatan mengadu keberanian dan daya tempur juga nyali dari ayam ayam yang menjadi jago dengan cara mengadu dengan ayam jago orang lain, kegiatan adu ayam belum tentu langsung menjadi kegiatan perjudian tergantung ada unsur taruhan atau tidak, karena ada orang yang mengadu ayam hanya untuk kesenangan atau malah karena adat istiadat yang turun temurun orang Bali.

### **B. Catatan Tentang Adu Ayam di Bali**

Pada awal April 1958, Clifford Geertz dan istrinya datang ke sebuah pulau di Indonesia yaitu pulau Bali sebagai antropolog untuk belajar. Geertz tinggal di kompleks keluarga besar milik salah satu dari empat faksi di desa tersebut yang diatur oleh pemerintah provinsi. Awal Geertz tinggal di Bali semua orang mengabaikannya dengan cara orang Bali, hampir tidak ada orang yang menyambut tetapi tidak ada orang yang cemberut atau mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan. Sepuluh hari atau lebih dari kedatangan Geertz sabung ayam besar diadakan di alun-alun untuk mengumpulkan uang digunakan kebutuhan sekolah baru. Sabung ayam adalah ilegal di Bali, kaum elit khawatir dengan petani miskin yang bodoh mempertaruhkan semua uangnya, Ia melihat adu ayam sebagai primitive, terbelakang, tidak progresif, dan secara umum tidak pantas menjadi Negara ambisius, dan seperti halnya memalukan lainnya merokok,

mengemis, bukannya tidak sistematis untuk menghentikannya (Cliford Geertz.1973).

### **B.1 Ayam dan Laki-laki**

Bali merupakan tempat yang baik untuk mempelajari *Mitologi*, seni, ritual, organisasi sosial, pola membesarkan anak, bentuk-bentuk hukum, bahkan gaya kesurupan yang mana semuanya telah diperiksa secara *mikroskopis* untuk jejak yang sulit dipahami oleh substansi Jane Belo yang disebut "*The Bali Temper*". Tapi dari pernyataan-pernyataan diatas ada yang tidak diperhatikan yaitu Sabung Ayam, meskipun sabung ayam merupakan kekuasaan yang populer di Bali. Bagi seorang laki-laki di Bali sabung ayam merupakan simbol maskulin oleh keunggulan yang tidak dapat dipungkiri, dan itupun sangat jelas menurut orang Bali sebagaimana fakta bahwa air mengalir menurun (Cliford Geertz. 1973).

### **B.2 Pertarungan**

Sabung ayam diadakan di sebuah ring sekitar lima puluh kaki persegi. Biasanya mereka mulai menjelang sore atau empat jam sampai matahari terbenam, sekitar sembilan atau sepuluh pertandingan terpisah terdiri dari sebuah program, setiap pertandingan persis seperti yang lain dalam pola umum tidak ada pertandingan utama, tidak ada hubungan antara pertandingan individu, tidak ada variasi dalam format mereka, dan masing-masing diatur secara untuk sepenuhnya. Setelah perkelahian berakhir dan puing-puing emosional dibersihkan taruhan dibayar, bangkai yang dimiliki tujuh, delapan, mungkin bahkan selusin pria menyelip dengan lalai ke dalam ring dengan ayam dan mencari untuk menemukan lawan yang logis untuk itu. Proses ini yang jarang membutuhkan waktu kurang dari

sepuluh menit, dan sering lebih lama lagi, dilakukan dengan cara yang sangat tenang, miring, bahkan tidak jelas.

Ayam yang dipilih untuk bertarung memiliki taji dan ditempekan silet tajam, pedang baja runcing yang berukuran empat atau lima inci panjangnya, ini adalah pekerjaan rumit yang hanya sebagian pria bisa memasang pedang baja tersebut dengan benar, orang yang memasang taji juga dapat bagian apabila ayam jantan yang dia bantu menang pemilik akan memberi pacu korban. Sabung ayam adalah mencari nama untuk sesuatu yang tidak cukup *vertebrata* untuk disebut kelompok dan tidak cukup berstruktur untuk disebut kerumunan (Cliford Geertz. 1973).

### **B.3 Peluang dan Bahkan Uang**

Orang Bali tidak pernah melakukan apa pun dengan cara sederhana yang dapat mereka lakukan untuk melakukan hal yang rumit. Pertama-tama ada dua jenis taruhan atau *toh*, ada taruhan aksial tunggal di pusat antara kepala sekolah (toh ketengah), dan ada awan dari perangkat *periferal* di sekitar ring antara anggota audiens (toh kesasi).

- Biasanya besar yang kedua biasanya kecil
- Bersifat kolektif, melibatkan koalisi petaruh yang berkerumun di sekitar pemilik yang kedua adalah individu, manusia ke manusia.
- Masalah pengaturan yang disengaja sangat tenang, hampir diam-diam oleh anggota koalisi dan wasit berkerumun seperti *konspirator* di pusat ring yang kedua adalah masalah teriakan *impulsif*, penawaran umum, dan penerimaan publik oleh orang-orang yang bersemangat di sekitar tepiannya.

Taruhan tengah adalah yang resmi, aturan dibuat antara dua pemilik ayam, dengan wasit sebagai pengawas dan saksi publik. Taruhan ini yang selalu relatif dan kadang-kadang sangat besar tidak pernah diangkat hanya oleh pemilik yang namanya dibuat tetapi oleh dia bersama dengan empat atau lima, kadang tujuh atau delapan, sekutu kerabat, teman desa, tetangga, teman dekat (Cliford Geertz. 1973).

#### **B.4 Bermain Dengan Api**

Bermain dalam yang sebenarnya, ini adalah kasus untuk kedua belah pihak. Mereka berada di atas kepala mereka setelah bersama-sama mencari kesenangan mereka telah memasuki suatu hubungan yang akan membawa para peserta yang dianggap secara *kolektif*, rasa sakit bersih daripada kesenangan bersih. Kesimpulannya adalah oleh karena itu permainan yang dalam itu tidak bermoral dari prinsip-prinsip pertama dan langkah yang khas baginya harus dicegah secara hukum (Cliford Geertz. 1973).

Pertimbangkan, kemudian sebagai dukungan dari tesis umum bahwa adu ayam atau sabung ayam yang dalam pada dasarnya adalah dramatisasi masalah status, fakta-fakta berikut:

1. Seorang pria hampir tidak pernah bertaruh melawan ayam milik anggota kelompoknya sendiri. Biasanya dia akan merasa berkewajiban untuk bertaruh untuk itu, semakin dekat ikatan dan semakin dalam pertarungan.
2. Prinsip ini diperluas secara logis. Jika kelompok kerabat anda tidak terlibat, anda akan mendukung kelompok raja sekutu melawan satu yang tidak bersatu

dengan cara yang sama dan seterusnya melalui jaringan aliansi yang sangat terlibat seperti yang saya katakan membentuk ini seperti yang lain desa Bali.

3. Begitu juga untuk desa secara keseluruhan. Jika ayam luar bertempur dengan ayam mana pun dari desa anda, anda akan cenderung mendukung ayam lokal. Ayam dari luar sirkuit adu ayam anda bertempur satu di dalamnya anda juga akan cenderung mendukung "burung rumah".
4. Ayam yang datang dari kejauhan hampir selalu favorit, karena teorinya adalah orang itu tidak akan berani membawanya jika itu bukan ayam yang terbaik, lebih-lebih dia telah datang. Para pengikutnya tentu saja berkewajiban untuk mendukungnya dan ketika adu ayam syahadat yang lebih besar diadakan (pada hari libur dan seterusnya) orang-orang di desa mengambil apa yang mereka anggap sebagai ayam terbaik di desa, terlepas dari kepemilikan dan pergi untuk mendukung mereka, meskipun mereka hampir pasti harus memberi peluang pada mereka dan membuat taruhan besar untuk menunjukkan bahwa mereka bukan desa pelit. Sebenarnya "permainan tandang" semacam itu jarang, cenderung memperbaiki perpecahan antara anggota desa bahwa "permainan rumah" yang terus-menerus terjadi, di mana faksi-faksi desa menentang dari pada bersatu, memperburuk.
5. Hampir semua pertandingan relevan secara sosiologis. Anda jarang mendapatkan dua ekor ayam luar bertempur, atau dua ayam tanpa dukungan kelompok tertentu, atau dengan dukungan kelompok yang tidak ada kaitannya dengan cara yang jelas. Ketika Anda mendapatkannya, permainan ini sangat dangkal, bertaruh sangat lambat, dan semuanya sangat membosankan tanpa



ada yang menyelamatkan para pelaku langsung dan seorang pecandu atau dua pecandu yang tertarik sama sekali.

6. Dengan cara yang sama, anda jarang mendapatkan dua ayam dari grup yang sama, bahkan lebih jarang dari bagian faksi yang sama, dan hampir tidak pernah dari bagian faksi yang sama (yang dalam kebanyakan kasus satu keluarga besar) berkelahi. Demikian pula di desa luar perkelahian dua anggota desa jarang akan saling berperang satu sama lain, meskipun sebagai musuh bebuyutan mereka akan melakukannya dengan antusiasme di tanah mereka.
7. Pada tingkat individu, orang-orang yang terlibat dalam hubungan permusuhan yang dilembagakan, yang disebut puik, di mana mereka tidak berbicara atau sebaliknya ada hubungannya dengan satu sama lain (penyebab putusnya hubungan formal ini banyak: istri-menangkap, argumen warisan, perbedaan politik) akan bertaruh sangat berat, kadang-kadang hampir gila-gilaan, melawan satu sama lain dalam apa yang merupakan serangan jujur dan langsung pada maskulinitas yang sangat, tanah pamungkas statusnya, dari lawan.
8. Koalisi taruhan pusat adalah di semua pertandingan kecuali yang dangkal selalu dibuat oleh sekutu struktural tidak ada "uang dari luar" yang terlibat. Apa yang "di luar" tergantung pada konteksnya, tentu saja tetapi jika diberikan tidak ada uang dari luar yang tercampur dengan taruhan utama jika para pelaku tidak dapat menaikkannya, itu tidak dilakukan. Taruhan pusat, lagi-lagi terutama dalam permainan yang lebih dalam, dengan demikian merupakan ekspresi oposisi sosial yang paling langsung dan terbuka, yang

merupakan salah satu alasan mengapa keduanya dan pembuatan pertandingan dikelilingi oleh udara yang tidak nyaman, sembunyi-sembunyi, malu, dan sebagainya.

9. Aturan tentang meminjam uang bahwa anda dapat meminjam untuk taruhan tetapi tidak dalam satu tangkai (dan orang Bali cukup sadar akan hal ini) dari pertimbangan yang sama anda tidak pernah berada dalam belas kasihan ekonomi musuh anda dengan cara itu. Hutang judi yang bisa cukup besar dalam jangka waktu yang agak pendek selalu menjadi teman tidak pernah menjadi musuh secara struktural berbicara.
10. Ketika dua ayam secara struktural tidak relevan atau netral sejauh yang anda khawatir (meskipun seperti yang disebutkan mereka hampir tidak pernah satu sama lain) anda bahkan tidak bertanya pada kerabat atau teman yang dia pertaruhkan, karena jika anda tahu bagaimana dia bertaruh dan dia tahu anda tahu, dan anda pergi ke arah lain, itu akan menyebabkan ketegangan. Aturan ini eksplisit dan kaku cukup rumit, bahkan tindakan pencegahan buatan diambil untuk menghindari memecahnya. Setidaknya anda harus berpura-pura tidak memperhatikan apa yang dia lakukan, dan dia apa yang Anda lakukan.
11. Ada kata khusus untuk bertaruh melawan arus, yang juga merupakan kata untuk "maafkan saya" (*mpura*). Ini dianggap hal yang buruk untuk dilakukan, meskipun jika taruhan tengah kecil itu kadang-kadang baik-baik saja selama anda tidak melakukannya terlalu sering. Tetapi semakin besar taruhannya dan semakin sering anda melakukannya, semakin banyak taktik "maafkan saya" akan menyebabkan gangguan sosial.

12. Kenyataannya, hubungan permusuhan yang dilembagakan, puik, sering secara resmi dimulai (meskipun penyebabnya selalu berada di tempat lain) dengan taruhan "maafkan saya" dalam pertarungan yang mendalam, menempatkan lemak simbolis dalam api. Akhir dari hubungan semacam itu dan kembalinya hubungan sosial normal sering ditandai (tetapi, sekali lagi, tidak benar-benar terjadi) oleh satu atau yang lain dari musuh yang mendukung burung yang lain.
13. Dalam situasi-situasi loyalitas lintas-lengket, di mana dalam sistem sosial yang luar biasa kompleks ini tentu saja ada banyak, di mana seorang pria terperangkap di antara dua kesetiaan yang kurang lebih seimbang, ia cenderung mengembara untuk minum kopi atau sesuatu yang harus dihindari. harus bertaruh, suatu bentuk perilaku yang mengingatkan pada pemilih Amerika dalam situasi serupa.
14. Orang-orang yang terlibat ditengah taruhan, terutama dalam perkelahian, hampir selalu memimpin anggota kelompok-kekerabatan, desa, atau apa pun. Lebih lanjut, mereka yang bertaruh di pihak (termasuk orang-orang ini), seperti yang telah saya sebutkan, anggota desa yang lebih mapan - warga negara yang solid. Sabung ayam bagi mereka yang terlibat dalam politik gengsi sehari-hari juga, bukan untuk pemuda, wanita, bawahan, dan sebagainya.
15. Sejauh menyangkut uang, sikap yang dinyatakan secara eksplisit terhadapnya adalah bahwa itu adalah masalah sekunder. Bukan seperti Gertz katakan, tidak penting tetapi orang Bali tidak lebih senang kehilangan penghasilan beberapa minggu dari pada orang lain. Tetapi mereka terutama melihat pada

aspek-aspek moneter dari adu ayam sebagai penyeimbangan diri, hanya soal memindahkan uang, mengedarkannya di antara sekelompok sabung ayam yang cukup jelas. Dalam hal *prestise*, dalam waktu sesaat memberi tanda dengan cara menang. Bukan pada seberapa banyak anda menang, bahkan untuk taruhan yang besar, akan jarang ingat untuk waktu yang lama, meskipun mereka akan mengingat hari yang mereka lakukan pada sabung ayam terbaik Pan Loh selama bertahun-tahun.

16. Anda harus bertaruh pada ayam dari kelompok anda sendiri selain dari pertimbangan kesetiaan semata, karena jika tidak orang pada umumnya akan berkata, Apakah dia terlalu bangga untuk orang-orang seperti kita? Apakah dia harus pergi ke Jawa atau Denpasar?. Ada tekanan umum untuk bertaruh tidak hanya untuk menunjukkan bahwa anda penting secara lokal, tetapi menunjukkan bahwa anda tidak begitu penting sehingga anda memandang rendah orang lain tidak layak bahkan untuk menjadi saingan. Tim tuan rumah harus bertaruh melawan ayam luar atau pihak luar yang akan menuduhnya. Hanya mengumpulkan biaya masuk dan tidak benar-benar tertarik dengan adu ayam, serta lagi menjadi arogan dan menghina.
17. Akhirnya, petani Bali sendiri cukup sadar akan semua ini dan paling tidak untuk seorang *etnografer*, menyatakan sebagian besar dalam istilah yang kira-kira sama. memerangi ayam, hampir setiap orang Bali yang pernah saya bahas dengan mengatakan, seperti bermain api hanya tidak terbakar. Anda mengaktifkan persaingan desa dan raja-raja dan permusuhan, tetapi dalam bentuk "bermain", datang dengan berbahaya dan penuh rasa hormat yang dekat dengan *ekspresi agresi interpersonal* dan antar kelompok terbuka dan

langsung (sesuatu yang, sekali lagi, hampir tidak pernah terjadi dalam kehidupan biasa yang biasa), tetapi tidak cukup, karena bagaimanapun itu adalah "hanya adu ayam" (Cliford Geertz. 1973).

### **B.5 Bulu, Darah, Keramaian dan Uang**

Kaum lelaki terus saling mempermalukan satu sama lain dan secara alegoris dihina satu sama lain, hari demi hari memuliakan secara diam-diam dalam pengalaman jika mereka menang. Tapi status tidak ada yang benar-benar berubah, tidak bisa naik tangga status dengan memenangkan adu ayam. Mereka juga tidak dapat menurunkannya seperti itu. Yang dapat Anda lakukan hanyalah menikmati dan menikmati, atau menderita dan bertahan, sensasi yang dikarang dari gerakan yang drastis dan sesaat di sepanjang kemiripan estetika tangga itu, semacam lompatan status di balik cermin yang memiliki tampilan *mobilitas* tanpa aktualitasnya.

Apa yang membuat adu ayam terpisah dari jalan hidup biasa, mengangkatnya dari ranah urusan praktis sehari-hari, dan mengelilinginya dengan aura yang lebih besar, seperti yang disadari oleh sosiologi fungsionalis, bahwa ia memperkuat diskriminasi status (penguatan semacam itu adalah hampir tidak diperlukan dalam masyarakat di mana setiap tindakan memproklamasikannya), tetapi itu memberikan komentar *metasosial* pada seluruh materi yang mengaitkan manusia ke dalam jajaran *hierarkis* tetap dan kemudian mengatur bagian utama dari keberadaan *kolektif* di sekitar berbagai macam itu (Cliford Geertz. 1973).

## B.6 Katakan Sesuatu Tentang Sesuatu

Untuk menempatkan hal ini dengan cara sedikit memfokuskan diri secara *metafora*, karena ia menggeser analisis bentuk-bentuk budaya dari suatu usaha secara umum sejajar dengan membedah suatu organisme, *mendiagnosa* suatu gejala, mengartikan suatu kode, atau memesan suatu sistem *analogi* dominan dalam antropologi kontemporer menjadi satu secara umum paralel dengan menembus teks sastra. Jika seseorang mengambil sabung ayam, atau struktur *simbolis kolektif* yang berkelanjutan lainnya, sebagai sarana “mengatakan sesuatu tentang sesuatu” (untuk meminta tanda Aristotelian yang terkenal), maka seseorang dihadapkan dengan masalah bukan dalam mekanika sosial tetapi semantik sosial. Antropolog yang perhatiannya adalah dengan merumuskan prinsip-prinsip sosiologis, bukan dengan mempromosikan atau menghargai sabung ayam, pertanyaannya adalah apa yang orang pelajari tentang prinsip-prinsip semacam itu dari memeriksa budaya sebagai kumpulan teks.

Dalam kasus di tangan, untuk mengobati sabung ayam sebagai teks adalah untuk mengeluarkan fitur itu (menurut Geertz fitur utama dari itu) yang memperlakukannya sebagai ritus atau hobi, dua alternatif yang paling jelas akan cenderung untuk mengaburkan penggunaannya emosi untuk tujuan *kognitif*. Apa yang dikatakan sabung ayam itu dalam kosakata sentimen getaran risiko, keputusan, kesenangan kemenangan. Namun apa yang dikatakannya bukan hanya bahwa risiko itu menggairahkan, kehilangan tekanan, atau kemenangan yang memuaskan, *tautologi* pengaruhnya yang dangkal, tetapi bahwa emosi-emosi ini, dengan demikian dicontohkan bahwa masyarakat dibangun dan individu-individu disatukan. Menghadiri sabung ayam dan berpartisipasi di dalamnya

adalah bagi orang Bali semacam pendidikan *sentimental*. Apa yang dia pelajari di sana adalah etos budayanya dan kepekaan pribadinya (atau, bagaimanapun aspek-aspek tertentu dari mereka) terlihat seperti ketika dijabarkan secara eksternal dalam teks *kolektif* bahwa keduanya cukup dekat untuk diartikulasikan dalam simbolik satu teks seperti itu dan bagian yang menggelisahkan bahwa teks di mana wahyu ini dicapai terdiri dari seekor ayam yang meretas yang lain tanpa berpikir panjang (Cliford Geertz. 1973).

## **C. Landasan Teori**

### **C.1 Teori Tafsir Kebudayaan dari Clifford Geertz**

Konsep kebudayaan yang dikemukakan oleh Geertz memang sebuah konsep yang dianggap baru pada masanya. Seperti dalam bukunya *Interpretation of Culture*, ia mencoba mendefinisikan kebudayaan yang beranjak dari konsep yang diajukan oleh Kluckhohn sebelumnya, yang menurutnya agak terbatas dan tidak mempunyai standar yang baku dalam penentuannya. Berbeda dengan Kluckhohn, Geertz menawarkan konsep kebudayaan yang sifatnya *interpretatif*, yaitu sebuah konsep *semiotik*, dimana Geertz melihat kebudayaan sebagai suatu teks yang perlu diinterpretasikan maknanya dari pada sebagai suatu pola perilaku yang sifatnya *kongkrit*. Dalam usahanya untuk memahami kebudayaan, ia melihat kebudayaan sebagai teks sehingga perlu dilakukan penafsiran untuk menangkap makna yang terkandung dalam kebudayaan tersebut. Kebudayaan dilihatnya sebagai jaringan makna simbol yang dalam penafsirannya perlu dilakukan suatu pendeskripsian yang sifatnya mendalam (*thick description*). Geertz secara jelas mendefinisikan kebudayaan adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun.

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan menurut Geertz bukan hanya sebuah pola perilaku yang menjadi suatu kebiasaan di masyarakat melainkan pola perilaku yang oleh masyarakat tersebut memiliki makna-makna tersendiri yang diyakini oleh para pelaku kebudayaan tersebut. Pada dasarnya Geertz mencoba menggali setiap makna di dalam sebuah pola perilaku yang disebut dengan kebudayaan.

Dalam buku tafsir kebudayaan, Geertz melakukan pendekatan lukisan mendalam atau *thick description* terhadap kebudayaan. Artinya pendekatan kebudayaan melalui penafsiran sistem-sistem simbol makna kultural secara mendalam dan menyeluruh dari perspektif para pelaku kebudayaan itu sendiri. Melalui pendekatan tersebut dapat ditafsirkan mengapa, latar belakang, faedah, dan tujuan dari seseorang mempraktekan unsur-unsur kebudayaan yang ada.

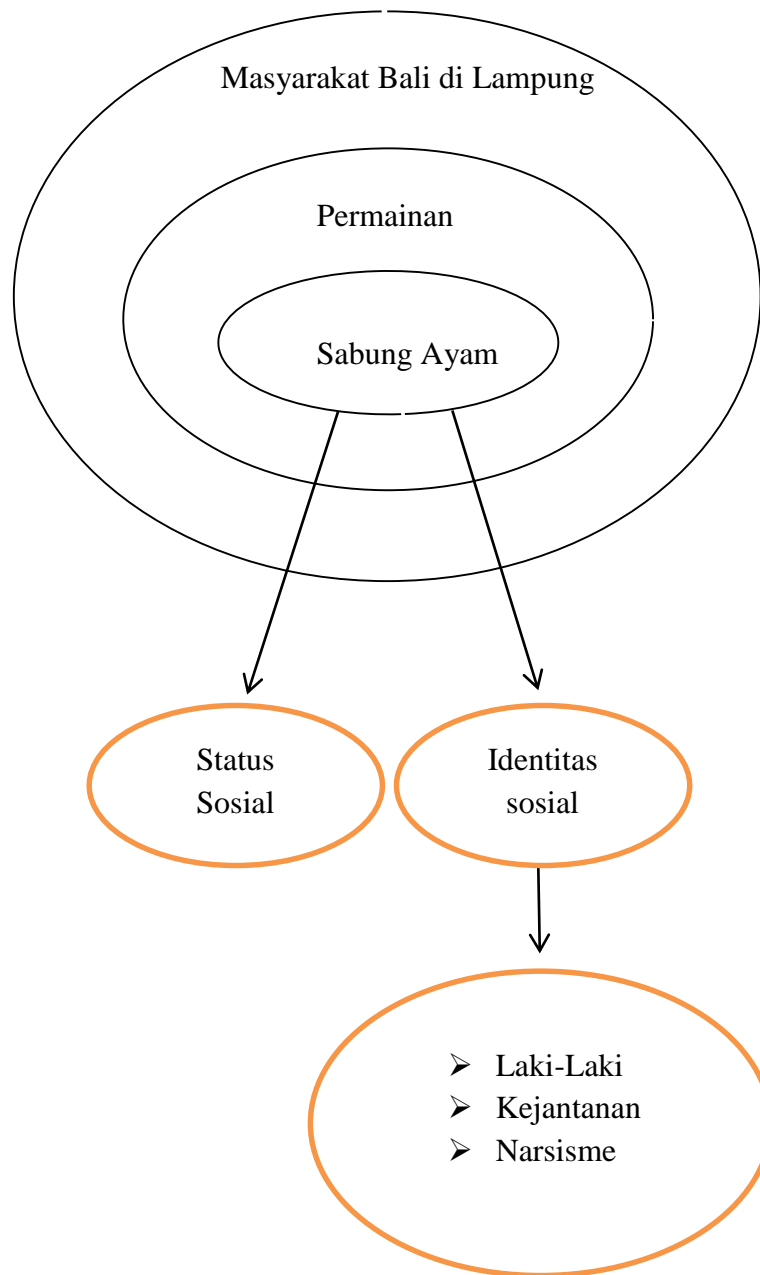
Menurut Geertz, kebudayaan adalah suatu yang semiotik atau bersifat semiotik, yaitu berhubungan dengan simbol yang tersedia di depan umum dan dikenal serta diberlakukan oleh masyarakat bersangkutan. Sebab kebudayaan adalah anyaman makna-makna, dan manusia adalah binatang yang terperangkap dalam jaring-jaring yang ia tenun sendiri. Kebudayaan bersifat kontekstual dan mengandung makna-makna publik (Clifford Geertz. 1973).

#### **D. Kerangka Pikir**

Masyarakat suku Bali bisa ada di pulau Sumatra khususnya di Lampung ini karena proses transmigrasi, mereka datang dari pulau Bali dengan tujuan mencari wilayah yang bisa dijadikan tempat untuk mencari pencarian agar bisa memenuhi kebutuhan hidup. Dalam kedatangan suku Bali ke Lampung membawa banyak



sekali kebudayaan mereka, salah satu dari kebudayaan tersebut yaitu permainan sabung ayam, Sabung Ayam merupakan sebuah kegiatan mengadu dua ekor ayam jantan di sebuah tempat yang disebut gelanggang, yang nanti akan menghasilkan satu pemenang dari kedua ayam tersebut. Tradisi Sabung Ayam tidak hanya dilihat sebagai sebuah permainan tetapi berkaitan juga dengan status sosial dan identitas sosial laki-laki masyarakat Bali dalam strktur sosial yang lebih luas. Permainan Sabung Ayam memperlihatkan bahwa pentingnya status sosial dan identitas laki-laki dalam permainan tersebut sehingga memiliki makna lebih luas dan mendalam.



**Bagan 1: Kerangka Pikir**

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Metode Penelitian**

Penelitian dalam penelitian kualitatif mencoba mengerti makna suatu kejadian atau peristiwa dengan mencoba berinteraksi dengan orang-orang dalam situasi tersebut. Dasar penelitian yang digunakan adalah studi kasus yang bertujuan mempelajari secara mendalam mengenai keadaan sekarang dengan latar belakang dalam interaksinya dengan lingkungan dari unit sosial seperti individu, komunitas ataupun masyarakat (Soetriono. 2007).

### **B. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah:

#### **1. Wawancara Mendalam**

Setelah mendapat saran rujukan dari masyarakat setempat Kecamatan Banjit tentang anggota mereka yang bisa memberikan informasi dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara mendalam, dan meminta rujukan untuk informan selanjutnya, sampai dengan data tidak bervariasi lagi. Data dari hasil wawancara mendalam peneliti diharapkan dapat memberikan gambaran umum

mengenai sabung ayam orang Bali di Lampung. Peneliti akan melakukan wawancara mendalam terhadap informan di Desa Temakung, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan yang dinilai layak untuk dimintai keterangan.

## 2. Observasi Partisipan

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sabung ayam yang sedang diamati. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh sumber data. Dengan observasi penelitian ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap dan tajam.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moeleong dan Luxy 2007). Dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan alat pengumpulan data yang utama karena membuktikan hipotesis yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori atau hukum-hukum yang diterima.

## **C. Kriteria Informan**

Peneliti telah menentukan kriteria-kriteria bagi informan yang akan peneliti minta keterangan, penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Budijanto (2015) teknik ini merupakan pengambilan sampling yang dilakukan berdasarkan keputusan peneliti, yang

menurut pendapatnya nampak mewakili populasi, adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

1. Orang Bali yang mengikuti tradisi Sabung Ayam di Desa Temakung, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan.
2. Tokoh adat Bali di Desa Temakung Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan.
3. Bersedia untuk diwawancarai.

**Tabel 1 Informan**

<b>NO</b>	<b>Nama Informan</b>	<b>Usia (Tahun)</b>	<b>Pendidikan Terakhir</b>	<b>Pekerjaan</b>
1	Made Dwiranata	63 Tahun	SMA	Petani, Ketua PHDI
2	I Nyoman Simpen	46 Tahun	D3	Kepala Desa, Mangku Dalang
3	Bli N	48 Tahun	SMA	Pemilik tempat judi sabung ayam
4	Bapak NJ	40 Tahun	SMP	Petani
5	Bapak NM	42 Tahun	SD	Petani
6	Bapak WB	33 Tahun	SD	Petani
7	Jero Mangu Slamet	47 Tahun	SMA	Petani, Imam Pure
8	Jero Mangku Pon	62 Tahun	SMP	Tokoh Agama Hindu Bali
9	Bli Kondir	34 Tahun	SMP	Petani
10	Kadek Ardane	22 Tahun	SMA	Bengkel motor
11	Nenga Susila Yasa	28 Tahun	SMP	Petani

## **D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Teknik pengolahan dan analisis data penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (1984:21-23).

### **1. Reduksi Data**

Reduksi adalah kegiatan yang tidak terpisahkan dari analisis data. Dari data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini, peneliti akan memilih data mana akan diberi kode, mana yang ditarik keluar, dan pola rangkuman sejumlah potongan atau apa pengembangan ceritanya merupakan pilihan analisis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data dalam satu cara, di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

### **2. Data Display**

Kegiatan utama kedua dalam tata alur kegiatan analisis data penelitian ini adalah data display. Display dalam konteks ini adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data display dalam kehidupan sehari-hari atau dalam interaksi sosial masyarakat terasing, maupun lingkungan belajar di sekolah atau data display surat kabar sangat berbeda antara satu dengan yang lain. Namun dengan melihat tayangan atau data display dari suatu fenomena akan membantu seseorang memahami apa yang terjadi atau mengerjakan sesuatu. Kondisi yang demikian akan membantu pula dalam melakukan analisis lebih lanjut berdasar pemahaman yang

bersangkutan. Display data dalam penelitian ini akan menyajikan dalam bentuk teks naratif dan kejadian atau peristiwa itu terjadi di masa lampau.

### 3. Kesimpulan atau Verifikasi

Peneliti akan menjadi instrumen utama dalam penelitian ini, pada tahapan ini peneliti berada dalam titik sentral dalam menarik dan memberi warna kesimpulan. Karena proses penarikan kesimpulan sudah dimulai sejak awal penelitian dilakukan, meskipun akan melewati tahapan reduksi dan data display terlebih dahulu. Perlu ketelitian dalam proses penarikan kesimpulan pada penelitian ini.

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Masyarakat Bali Desa Temakung**

##### **A.1. Sejarah Singkat Desa Temakung Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan**

Pada tahun 1963 terjadi bencana alam (meletusnya gunung agung) di Pulau Dewata yang mengakibatkan banyaknya korban jiwa dan kerugian harta benda lainnya, serta masyarakat yang ada di daerah tersebut menjadi panik dan bingung menghadapi cobaan dari Yang Maha Kuasa. Untungnya pemerintah setempat cepat tanggap dan sangat peduli terhadap masyarakat yang terkena musibah, sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan melalui perogram Transmigrasi ke provinsi diluar provinsi Bali yakni Provinsi Lampung pada tanggal 17 september 1963.

Peneliti menemui Jero Mangku Slamet yang menyatakan bahwa (wawancara tanggal 13 September 2019):

*“Waktu itu saya masih kecil, ada bencana meletusnya gunung agung sehingga saya dibawa oleh orang tua saya transmigrasi ke provinsi Lampung”.*



Peneliti juga menemui Jero Mangku Pon yang menyatakan bahwa (wawancara tanggal 13 September 2019) :

*“pertama kali transmigrasi tahun 1963 wilayah di sini masih rimba, tujuan transmigrasi ini untuk menghindari bencana alam gunung agung. Pada waktu itu perintis untuk tinggal di sini adalah pemilik usaha bus puspa sari dan almarhum Pak Ketut Marye dan diamanatkan juga oleh Bupati untuk tinggal di Kecamatan Banjit. Pada saat itu hanya 7-8 KK yang menetap disini untuk menyambung hidup”.*

Kampung Bali Sadhar Selatan merupakan pemekaran dari kampung Bali Sadhar (Bali Swastika Dharma) yang artinya Masyarakat Bali sadar akan dirinya dalam keberadaan diperantauan dengan penuh kesabaran menghadapi kerasnya cobaan hidup ditempat mereka yang baru saat itu.

Pada saat itu pemerintahan dipimpin oleh Kepala Kampung I Ketut Kondera Selama 12 tahun (1965 -1979). Pada tahun 1980-1983 diganti dengan kepala kampung Pan Giri, kemudian karena jumlah penduduk yang semakin banyak dan terus bertambah maka pada tahun 1983 Kampung Bali Sadhar dimekarkan menjadi 3 kampung yakni Bali Sadhar Selatan, Bali Sadhar Tengah dan Bali Sadhar Utara. Selanjutnya kampung Bali Sadhar Selatan dipimpin oleh Kepala Kampung Nengah Mangku Misi.

Masyarakat mulai giat bercocok tanam khususnya tanaman padi sawah, hal ini ditunjang oleh adanya irigasi Tersier yang dibangun oleh pemerintah melalui Bendungan Way Umpu Kecamatan Banjit.

#### 1. Sejarah Kepemimpinan Kampung

- |                       |                     |
|-----------------------|---------------------|
| a. Nengah Mangku Misi | Tahun 1983 s/d 2005 |
| b. Heri Suprationso   | Tahun 2005 s/d 2011 |

- c. Wayan Darme Tahun 2011 s/d 2017
- d. Hendriwan Tahun 2017 s/d 2018
- e. I Nyoman Simpen Tahun 2019 s/d Sekarang

Kehidupan masyarakat di Desa Temakung masih sangat mengedepankan sistem kekerabatan. Masyarakat pada umumnya masih mempertahankan tradisi yang ada. Banyak acara-acara yang bersifat tradisional seperti persiapan acara pernikahan, acara ngaben dan juga joged. Namun masyarakat di Desa Temakung sudah banyak yang memiliki pola pikir modern, hal itu terlihat dari pola gaya hidup mereka sehari-hari. Seperti salah satunya cara berpakaian mereka yang menggunakan model baju layaknya anak di kota untuk para anak-anak dan remajanya. Namun untuk keseharian lebih banyak mereka menggunakan kaos dan celana pendek serta sering menggunakan daster bagi ibu-ibu.

Selain itu, masyarakat Desa Temakung juga sudah mengenal dengan adanya teknologi canggih yang mereka gunakan sehari-hari. Sehingga mereka sudah dengan mudah mendapatkan informasi dengan ada handphone, tv, komputer/laptop dan internet. Banyak anak kecil yang sudah menggunakan gadget untuk bermain game. Bahkan pada kalangan remaja penggunaan gadget canggih dan internet sudah menjadi aktivitas mereka sehari-hari.

## B. Kondisi Geografis Desa Temakung

### 1. Letak Wilayah

Wilayah Desa Temakung terletak 1 km dari Kecamatan dengan jarak tempuh 7 menit sedangkan jarak dari pusat pemerintahan pusat Bandar Lampung yaitu 400 km dengan waktu tempuh 4 jam. Selain itu, lokasi Desa Temakung dapat ditempuh dengan menggunakan angkutan umum bus yang berada di terminal Rajabasa jurusan Banjit rute melawati Desa Temakung dengan kondisi jalan relative baik dan beraspal.

**Tabel 2. Batas Wilayah Desa Bali Sadar Selatan**

Sebelah Utara	Kampung Argomulyo Kec. Banjit
Sebelah Timur	Kampung Simpang Asam Kec. Banjit
Sebelah Selatan	Kelurahan Pasar Banjit
Sebelah Barat	Kampung Rebang Tinggi Kec. Banjit

Sumber : Kantor Desa Bali Sadar Selatan

Kampung Bali Sadhar Selatan merupakan salah satu dari 19 kampung dan 1 (satu) kelurahan di Kecamatan Banjit yang terletak diketinggian sekitar 280 m dari permukaan laut 1 Km arah utara dari ibukota kecamatan dengan luas wilayah seluas 11.000 Ha dengan jumlah penduduk sekitar 2068 jiwa.

Iklm kampung bali sadhar selatan sebagaimana kampung lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim tropis dengan keadaan 2 musim yaitu musim kemarau dan hujan, hal itu berdampak langsung pada pola tanam di kampung bali sadhar selatan Kecamatan Banjit. Dengan suhu rata-rata 28-32 derajat celcius.

Saat memasuki Desa Bali Sadar Selatan hanya sedikit kita bisa melihat sawah milik warga yang berada di pinggir jalan utama, tetapi sawah dari warga ini bisa kita temui di belakang pekarangan rumah warga.

**Tabel 3. Luas Desa Bali Sadar Selatan**

<b>NO</b>	<b>Jenis Lahan</b>	<b>Luas (Ha)</b>
1	Tanah Darat	250
2	Tanah Perbukitan	660
3	Perkebunan	90
<b>Jumlah</b>		<b>1.000 ha</b>

Sumber : Profil Desa Bali Sadar Selatan (2019)

Dari data diatas dapat kita lihat bahwa luas Desa Bali Sadar Selatan adalah 1.000 hektar dengan di dominasi oleh wilayah perkebunan seluas 660 hektar. Setelah kita masuk ke wilayah Desa Bali Sadar Selatan kita langsung disambut dengan perumahan warga dengan keindahan ukiran bangunan setiap rumah dan Pure tempat ibadah umat Hindu Bali. Perumahan permanen dan rumah semi permanen yang ada di Desa Bali Sadar Selatan. Keadaan wilayah yang berada dekat dengan dengan perbukitan yang mengakibatkan melimpahnya air terbukti dengan adanya aliran air irigasi yang cukup besar. Hal tersebut pula yang membuat sawah masyarakat Desa Temakung jarang kekurangan air.

## 2. Orbitasi

Orbitasi atau jarak dari pusat-pusat pemerintahan :

- Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan : 1 km
- Jarak dari Pusat Pemerintahan Kabupaten : 40 km

- Jarak dari Pusat Pemerintahan Propinsi : 200 km
- Jarak dari Pusat Pemerintahan Pusat : 400 km

### 3. Karakteristik Kampung

Kampung Bali Sadhar Selatan merupakan kawasan perkampungan yang bersifat agraris, dengan mata pencaharian dari sebagian besar penduduknya adalah bercocok tanam terutama sektor pertanian dan perkebunan.

## C. Keadaan Penduduk

### 1. Kesehatan:

Derajat Kesehatan

Untuk angka kematian bayi dan ibu relative kecil, dikarenakan kader Posyandu, bidan dan dokter serta tenaga kesehatan secara rutin setiap bulan melakukan kunjungan atau pengobatan dan selalu proaktif dan peduli terhadap masalah kesehatan warga.

Pada awal kedatangan masyarakat Bali ke Kecamatan Banjit ini hanya terdiri beberapa KK untuk menetap tinggal dari program pemerintah karena meletusnya gunung agung di pulau Bali. Setelah beberapa tahun hingga sampai sekarang semakin bertambah jumlah penduduk di Desa Bali di Kecamatan Banjit ini.

Berdasarkan pemutahiran data pada bulan Desember 2018 jumlah penduduk Kampung Bali Sadhar Selatan terdiri dari 2.068 Jiwa degan rincian sebagai berikut.

**Table 4. Jumlah penduduk**

No	Dusun	JUMLAH PENDUDUK		
		L	P	L+P
1	1	152	149	301
2	2	237	207	444
3	3	181	187	368
4	4	176	163	339
5	5	135	154	289
6	6	169	158	289
<b>JUMLAH</b>		<b>1050</b>	<b>1018</b>	<b>2068</b>

Sumber : Profil Desa Bali Sadar Selatan Tahun 2019

Pasangan usia subur di Desa Bali Sadar Selatan berdasarkan usia sebagian besar berada pada umur 30-40 tahun berjumlah besar. Usia yang merupakan produktif bagi manusia, sehingga banyak sebagian masyarakat masih aktif bekerja. Berikut ini adalah tabel pasangan usia subur penduduk Desa Bali Sadar Selatan.

**Tabel 5. Pasangan Usia Subur Penduduk Desa Bali Sadar Selatan Tahun 2019**

Golongan Umur	Jumlah Penduduk
Dibawah 20 tahun	63
20-29 tahun	135
30-40 tahun	420

Sumber : Profil Desa Bali Sadar Selatan

Masyarakat Desa Bali Sadar Selatan sebagian besar menyekolahkan anaknya ke sekolah menengah kejuruan (SMK) karena berfikir jika sekolah di sekolah menengah keatas (SMA) mereka harus kuliah dan sulit mendapatkan pekerjaan. Bagi mereka jika sekolah di SMK maka anaknya akan siap bekerja dan tidak harus sekolah tinggi-tinggi (kuliah).

**Table 6. Tingkat Pendidikan**

<b>No</b>	<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
1	Strata 2	3 org
2	D 4 / Strata 1	15 org
3	D 3 / Sarjan Muda	20 org
4	D 1 / D 2	0 org
5	SLTA Sederajat	130 org
6	SLTP Sederajat	263 org
7	SD Sederajat	443 org
8	Tidak Sekolah	706 org
<b>Jumlah</b>		<b>1550 org</b>

Sumber : Kantor Desa Bali Sadar Selatan

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Bali Sadar Selatan masih rendah. Masih banyak didapati masyarakat yang sama sekali belum pernah mengenyam pendidikan. Selain itu masih ada dijumpai yang masih buta huruf (tidak bisa membaca). Sedangkan untuk tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) cukuplah tinggi. Namun peringkat tertinggi lebih pada tingkat Sekolah Dasar (SD). Sedangkan tingkat pendidikan tinggi masih berjumlah sedikit.

Keberadaan sawah yang luas membuat sebagian besar masyarakat Desa Bali Sadar Selatan bermata pencarian sebagai petani. Petani itu sendiri dapat dibagi tiga yaitu pemilik sawah, penggarap sawah dan buruh tani. Selain sebagai petani masyarakat Desa Bali Sadar Selatan juga ada yang berprofesi lain seperti PNS, pedagang, wiraswasta, TNI/POLRI dan pertukangan. Berikut data jumlah mata pencarian penduduk Desa Bali Sadar Selatan.

**Tabel 7. Tabel Mata Pencaharian Penduduk Desa Bali Sadar Selatan**

<b>NO</b>	<b>Jenis Mata Pencaharian</b>	<b>Jumlah</b>
1	Petani Pemilik Sawah	750 Orang
2	Pertukangan	80 Orang
3	Buruh Kebun	247 Orang
4	Pedagang	15 Orang
5	Pengemudi Jasa	94 Orang
6	PNS	42 Orang
7	TNI/POLRI	7 Orang
8	Pensiunan	4 Orang
9	Buruh Industri	12 Orang

Sumber : Kantor Desa Bali Sadar Selatan

Mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Bali Sadar Selatan teratas adalah sebagai petani pemilik sawah yang berjumlah 750 Orang. Sawah ini hampir semua dikerjakan oleh pemilik lahan sendiri, dikelola sendiri dan hasilnya untuk sendiri. Sedangkan buruh kebun merupakan petani yang tidak memiliki lahan namun bekerja menggarap lahan milik orang lain. Mereka mengelola lahan dan hasilnya dibagi dengan pemilik lahan yang digarap tersebut dengan kesepakatan kedua belah pihak mulai dari modal, pupuk dan lain sebagainya.



Lahan persawahan akan kita jumpai salah satunya jika kita pergi ke tempat judi sabung ayam tepat di samping gelanggang tersebut. Persawahan tersebut hanya ditanami padi dan tumbuh subur karena pasokan air sawah yang memadai. Setiap pagi para petani berangkat ke sawah dengan membawa cangkul dan sabit.

## 2. Keadaan Sarana dan Prasarana Ekonomi Kampung Bali Sadhar Selatan

### a. Perekonomian Kampung

Perekonomian yang ada di Kampung Bali Sadhar Selatan merupakan Perekonomian Kelas Menengah kebawah. Selain mayoritas penduduk sebagai petani di Kampung Bali Sadhar Selatan ada juga yang memiliki usaha warung, dan peternakan .

### b. Kemampuan Keuangan Kampung

Kemampuan keuangan Kampung masih mengandalkan bantuan dari pemerintah sementara untuk pendapatan asli Kampung dan bantuan pihak ketiga masih sangat kurang.

## 3. Prasarana dan Sarana Perekonomian Kampung

### Sarana Jalan

Jalan Kampung yang merupakan akses menuju pusat kota belum semua di aspal dan keadanya banyak yang rusak. Jalan Gang untuk tiap RT dan Dusun masih ada yang memerlukan untuk pengerasan/Onderlath dan Lapen atau pengaspalan.

### Sarana Irigasi

Saluran Drainase yang ada di Kampung Bali Sadhar Selatan masih banyak yang memerlukan rehab terutama dalam Penaludan, sehingga drainase perlu diperbaiki dan dibangun ulang.

### Sarana Telekomunikasi dan informasi

Dengan banyaknya alat telekomunikasi yang ada seperti telepon gengam (HP), akses internet membuat komunikasi semakin lancar dan mudah. Disamping itu sebagian keluarga telah memiliki sarana TV, Radio, Komputer yang menjadikan pengetahuan perkembangan jaman semakin cepat. Untuk kampung Bali Sadhar Selatan telah memiliki email sebagai sarana menyampaikan aspirasi dan informasi dengan alamat [balisadharselatan@gmail.com](mailto:balisadharselatan@gmail.com)

## **D. Gambaran Keadaan Pemukiman Desa Temakung**

### 1. Keadaan Pemukiman

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lingkungan pemukiman Desa Temakung maka diketahui bahwa rumah yang ditinggali oleh masyarakat Desa Temakung sebagian besar milik mereka sendiri. Beberapa masyarakat memang membeli dan ada yang mendapatkan warisan dari orang tuanya.

Rumah yang ada di Desa Temakung umumnya memiliki halaman depan rumah untuk menjemur hasil bumi seperti padi. Mata pencaharian masyarakat yang sebagian besar sebagai petani membuat setiap rumah bisa dipastikan memiliki halaman depan rumah.

## 2. Aktivitas Masyarakat Desa Temakung

Masyarakat Desa Temakung sebagian besar mernyata pencaharian sebagai seorang petani, biasanya memulai aktivitasnya di pagi hari. Untuk laki-laki biasanya berangkat menuju sawah kurang lebih sekitar pukul 05.30 WIB namun untuk ibu-ibu biasanya berangkat lebih siang karena harus memasak dan menyiapkan anaknya untuk pergi ke sekolah. Biasanya para perempuan berangkat ke sawah sekitar pukul 07.00 WIB.

Aktivitas di sawah biasanya dilakukan hingga pukul 11.00 WIB. Setelah pulang dari sawah pada umumnya masyarakat melakukan aktivitas MCK (Mandi Cuci Kaki). Aktivitas MCK umumnya mereka lakukan di tempat sendiri, karena sebagian besar masyarakat sudah mempunyai fasilitas MCK. Namun ada beberapa masyarakat yang memang dapat dikategorikan tidak mampu MCK di tempat saudara dan sungai disekitar lokasi tempat mereka tinggal.

Setelah pukul 13.00 WIB pada umumnya masyarakat kembali untuk beraktivitas kesawah hingga sore hari sekitar pukul 14.00 WIB. Sore hari setelah kesawah biasanya masyarakat melakukan MCK kembali. Tidak terlalu banyak aktivitas yang dilakukan masyarakat pada malam hari. Ada beberapa masyarakat dan pemuda desa saat malam hari suka berkumpul-kumpul atau nongkrong di salah satu rumah.

### **E. Upacara-Upacara Dalam Masyarakat Bali di Banjit**

Orang Bali tidak pernah melakukan apapun dengan cara sederhana yang dapat mereka lakukan untuk melakukan hal yang rumit. Kehidupan Orang Bali penuh dengan upacara atau ritual-ritual dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Bali menyakini setiap benda yang ada di alam ini ada yang memiliki, hal ini didukung oleh pernyataan Bli Nenga Susila Yasa menyatakan Bahwa (wawancara tanggal 12 September 2019) :

*“Apapun yang ada di bumi ini ada yang memiliki, seperti besi itu ada yang memiliki, misal saya punya mesin padi, motor, mobil itu ada hari untuk kita melakukan ritual untuk tanda terimakasih hari itu disebut tupak landep.”*

Ada banyak upacara dalam masyarakat Bali, dari sekian banyak upacara yang dilakukan masyarakat Bali, upacara perkawinan dan upacara *ngaben* yang wajib dilakukan dan sangat penting bagi kehidupan etnis Bali.

#### **1. Upacara Ngaben**

Setiap umat Hindu Bali selalu melakukan apa yang diperintahkan oleh agama, seperti kita ketahui banyak ritual atau upacara yang dilakukan, upacara *ngaben* sangat sakral bagi masyarakat Bali karena itu sudah diperintahkan dan harus dilaksanakan.

*Ngaben* merupakan salah satu upacara *pitra yadnya*. *Ngaben* berasal dari kata *beya* yang artinya bekal. Maksud dari bekal tersebut adalah jenis upacara yang diperlukan dalam upacara *ngaben* (Wikarman, 2002). Secara umum pelaksanaan upacara *ngaben* memerlukan biaya yang sangat besar, sehingga masyarakat

beranggapan bahwa ritual *ngaben* hanya dapat dilaksanakan oleh masyarakat yang kaya harta saja. Seiring berjalannya waktu, akhirnya muncul gagasan *ngaben* massal yang memberi solusi permasalahan ekonomi bagi umat Hindu Bali.

Menurut Kebayantini (2013) rumitnya pelaksanaan upacara *ngaben* di Bali hingga menimbulkan masalah, dikarenakan tingkat *rigiditas* yang tinggi di bangun oleh budaya agama. Kontruksi kemegahan prosesi ritual yang menghabiskan biaya tinggi. Menurut Kaler (2011) kontruksi kemegahan pada *ngaben* terletak di *bade* atau menara pengusung jenaza. *Bade* ada yang berbentuk *padmasana* dan *padmasari*, yaitu bangunan suci untuk dewa. Dari segi makna upacara, *bade* tidak harus ada walaupun tetap dianggap penting. Artinya tanpa *bade* upacara *pitra yadnya* sudah diperbolehkan dan dianggap sah. *Bade* adalah bangunan untuk sawa (jenazah). *Bade* dapat menunjukkan status sosial seseorang dalam masyarakat, semakin tinggi dan megahnya *bade* maka status sosial atau kedudukan seseorang tersebut di masyarakat sangat tinggi.

Secara *filosofis*, makna upacara *ngaben* yang dilakukan masyarakat Hindu adalah sebagai proses untuk mempercepat pengembalian unsur-unsur *Panca Maha Bhuta* ke asalnya. Upacara *ngaben* juga mempunyai makna untuk membantu perjalanan aman (jiwa) menuju *brahman*. Disimpulkan bahwa upacara *ngaben* adalah upacara penyucian *pitara* (roh) tahap pertama yaitu dengan melepaskan *pitara* dari ikatan *Panca Maha Bhuta* (Sukraliawan, 2011).

Arjawa (2010) menjelaskan bahwa *ngaben* mempunyai unsur sosial, makna agama, dan makna kebudayaan. Unsur sosial mempengaruhi model dan pola-pola interaksi yang ada, karena unsur sosial tersebut sangat rumit. Berbagai kerumitan

upacara yang diselenggarakan berpengaruh terhadap pola interaksi sosial, sebab interaksi merupakan ciri yang paling utama dalam proses sosial. Interaksi sosial dapat menentukan keberhasilan, kegagalan, biaya, hingga citra upacara.

## 2. Pelaksanaan Upacara Perkawinan

Adat istiadat Bali dalam pelaksanaan perkawinan dan berkembang di lingkungan masyarakat adat Bali maka tata cara dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Yang pertama ada acara *mesedek*, *mesedek* ialah orang tua dari calon mempelai pria datang kerumah calon mempelai wanita dengan maksud untuk memperkenalkan diri dan membicarakan hubungan putra-putri mereka, setelah kedua calon menyetujui maka pada saat itu harus membicarakan tentang acara *mepadik* yang hari baiknya sebelumnya telah ditentukan oleh keluarga pria.

Penulis juga sempat berbincang-bincang dengan bapak Made Dwiranata sebagai Tokoh Agama Hindu Bali Desa Temakung menyatakan bahwa (wawancara tanggal 07 Juni 2019) :

*“saat kita meminta gadis itu untuk jadi istri kita keorang tuanya kita juga harus melakukan sembayangan di pure rumah gadis itu dan disaksikan juga, untuk meminta badan halusnya juga”.*

Setiap rumah orang Hindu Bali ada pure di rumahnya untuk melakukan sembayang, pure ini sebenarnya tempat meletakkan abu orang yang telah meninggal dunia yang sebelumnya dibakar dalam upacara *Ngaben*, pure ini bisa disebut juga sebagai kuburan suci bagi umat Hindu Bali.

Yang kedua acara *Mepadik*, yaitu kelanjutan dari mesedek, dalam acara ini calon mempelai pria mengajak kedua orang tua dan keluarga besarnya serta para praju adat Banjar, dengan maksud untuk meminang calon mempelai wanita. Upakara yang dibawa berupa pejati, dan disertai dengan membawa sandang-pangan sebagai simbol bahwa calon pria sudah siap memberi kehidupan bagi calon mempelai wanita.

Acara ketiga yaitu *Magpag* pengantin, proses magpag pengantin wajib dilaksanakan apabila jarak tempat calon mempelai wanita masih dapat dijangkau dalam waktu tidak lebih dari 6 jam, perhitungan waktu ini dimaksudkan agar pelaksanaan ritual ini tidak melebihi satu hari. Dalam acara magpag pengantin ini terdapat beberapa upacara sebagai berikut :

1. *Natab Segehan* didepan pintu pekarangan yaitu sebagai wujud pemberian suguhan kepada yang menguasai jalan raya atas keselamatan yang telah diberikan kepada calon pria dan rombongan selama dalam perjalanan.
2. Perbincangan keluarga
3. *Natab Paweton* di tempat tidur calon mempelai wanita, ini sebagai simbolisasi bahwa tugas dan kewajiban orang tua mempelai wanita telah selesai dan sudah beralih kepada calon mempelai pria dan keluarganya.
4. Tanda kasih pengganti air susu, dalam ritual ini orang tua mempelai pria wajib memberikan tanda kasih yaitu seperangkat pakaian kepada ibu calon mempelai wanita sebagai simbol upacara terima kasih kepada ibunda yang selama ini telah membesarkan sang putri.

5. Bekal (*Tadtadan*), memberi bekal sang putri seperangkat perhiasan emas, ritual ini dilakukan oleh orang tua yang mampu secara materil.
6. Mengiringi Penganten

Setelah semua upacara diatas telah dilaksanakan maka dilaksanakanlah upacara Sidang *Pewiwihan* di rumah mempelai pria, Sidang *Pewiwihan* ini adalah puncak dari segala rangkaian ritual yang telah dilakukan.



## **BAB VI PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Kehidupan masyarakat erat kaitannya dengan adanya norma yang secara umum mengatur segala perilaku yang dilakukan tiap individunya. Norma membatasi setiap anggota masyarakat untuk melakukan suatu kegiatan kesehariannya. Dalam penelitian ini peneliti memilih melakukan penelitian pada tradisi sabung ayam orang Bali di Lampung yang terdapat di Desa Temakung, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan. Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti menyimpulkan antara lain:

1. Tradisi sabung ayam adalah dua ekor ayam yang dipasangkan taji dan diadu sampai ada pemenangnya dan darah dari ayam itu menetes ke bumi untuk menyiram tempat diadakannya sabung ayam tersebut agar menetralkan hawa negatif menjadi positif, sabung ayam ini bagian dalam acara mecaru. Dalam pelaksanaan sabung ayam di dalam upacara mecaru tidak boleh ada taruhan atau mencari keuntungan sendiri.
2. Mekanisme pelaksanaan *Tabuh Rah* yang dilakukan, bahwa setiap pelaksanaan upacara tersebut diwajibkan menggunakan pakaian adat, dengan membawa *banten* (sesaji) dan perlengkapan yang didalamnya

terdapat kelapa, telur, canang sari (dupa, beras, uang kepeng), kemudian *banten* tersebut diberikan kepada *pemangku* atau orang yang dianggap suci, berulah binatang tersebut dikelilingkan atau dilepaskan dalam pura tempat yang akan diadakan sabung ayam yang dilaksanakan dengan perang *satha* hingga binatang tersebut mengeluarkan darah dari tempat pelaksanaan sabung ayam (pura) tersebut, baru setelah itu dilanjutkan dengan adu kelapa dan telur dengan disertakan upacara mantra-mantra oleh *pemangku* tersebut sebagai akhir dari sebuah ritual upacara.

3. Judi sabung ayam yang terjadi di Desa Temakung dilatar belakangi dari berbagai faktor penyebab seperti berawal menggunakan sabung ayam sebagai hiburan justru berlanjut menjadi kebiasaan hingga kini, lingkungan pergaulan, adanya pandangan bahwa judi sebagai alternatif mendapatkan uang secara cepat tanpa harus bekerja keras.
4. Proses pelaksanaan judi sabung ayam yang terorganisir dari tahap persiapan, pelaksanaan hingga bagi hasil sudah tersusun secara sistematis. Selain itu pembagian tugas dari masing-masing orang yang disebut panitia sudah sesuai dengan keahliannya masing-masing. Berbagai aturan dan prosedur juga sudah dipahami oleh petugas maupun para pemain judi sabung ayam.

## B. Saran

1. Dalam perkembangannya, sabung ayam memiliki keterkaitan penting dalam proses upacara adat yakni *tabuh rah* yang mengandung nilai-nilai ritual, sekaligus kultural bagi masyarakat setempat. Mengingat aktivitas sabung ayam sebagai bagian dari prosesi adat *tabuh rah* merupakan merupakan hal yang penting bagi penduduk Desa Temakung secara khususnya dan Bali secara umum. Sehingga perlu adanya regulasi dari pihak terkait dan penerapan secara konsisten terkait sabung ayam, serta edukasi terkait pemahaman sabung ayam sebagai alat dalam upacara mecaru.
2. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan kegiatan judi sabung ayam salah satunya adalah faktor kebiasaan. Dari kebiasaan itu ada hal yang bisa diambil, yaitu salah satunya seseorang yang melakukan judi sabung ayam tentu memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang pelaksanaan sabung ayam. Ketika masyarakat Bali mengadakan upacara mecaru yang didalamnya ada tradisi sabung ayam maka orang ini akan bisa membantu dalam pelaksanaan upacara tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mulat Wiganti. (2006). *Sosiologi*. Jakarta : Grasindo.
- Arjawa, IGPBS (2010). Pergeseran Pelaksanaan Ritual Ngaben di Bali (Tinjauan Terhadap Aspek Sosial Ngaben Yang Mendorong Munculnya Ngaben Crematorium). Disertasi, Program Pasca Sarjana Universitas Airlangga, Surabaya.
- Basrowi, dan Budi Koestoro. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Kediri: Jengala Pustaka Utama.
- Budijanto, D. (2015). Populasi, Sampling dan Besar Sampel. *Pusat Data dan Informasi. Kemenkes RI www.risbinkes.litbang.depkes.go.id/2015/SAMPLING-DAN-BESARSAMPEL.pdf*.
- BPS Lampung. (2018). Kecamatan Banjit Dalam Angka 2018. Di Unduh dari <https://waykanankab.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=ZTE5NzBjNjdjZmU2ZDdhYjg3OTQ2OGRh&xzmn=aHR0cHM6Ly93YXlrYW5hbmt hYi5icHMuZ28uaWQvcHVibGljYXRpb24vMjAxOC8wOS8yNi9lMTk3MGM2N2NmZTZkN2FiODc5NDY4ZGEva2VjYW1hdGFuLWJhbmppdC1kYWxhbS1hbmdrYS0yMDE4Lmh0bWw%3D&twoadfnorfeauf=MjAxOC0xMi0wOCAyMDozNT01OA%3D%3D>
- Christian, Hans, Heru Dwi Waluyanto, Aznar Zacky. (2016). Perancang Buku Ilustrasi Panduan Wisata Alam Wea Rebo Untuk Dewasa Muda Usia 21-27 Tahun. *Jurnal Penelitian Sosial*.
- Cholid, Narbuko. DKK. (2003). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Firdaus, dan Fakhry Zamzam. (2018). *Aplikasi Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation Of Cultures*. New York : Basic Books, Inc, Publisbers.
- Geertz, Clifford. (1999). *Dichte Beschreibung. Beitrage Zum Versthen Kultureller System*.

- Lestari, Tri. (2016). *Fenomena Judi Sabung Ayam Pada Masyarakat Pedesaa*. Program studi pendidikan ilmu pengetahuan sosial fakultas ilmu sosial, UNJ.
- Moeleong, Lexy. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasruddin. (2011). Kebudayaan dan Agama Jawa Dalam Perspektif Clifford Geertz. *Jurnal Studi Agama-agama*. Surabaya.
- Ritzer, George. (2012). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukraliawan, IN (2011). *Reinterpretasi Makna Ngaben Massal Pada Masyarakat Desa Sudaji: Suatu Kajian Budaya*. *Widyatech, Jurnal Sains dan Teknologi: Universitas Panji Sakti*.
- Soetjahyo, Bambang. (2001). *Polisi Dalam Penegakan Hukum Perjudian Sabung Ayam: (Kasus di Kampung Ambon)*, Program Pasca Sarjana. Universitas Indonesia.
- Soetriono. (2007). *Filsafat dan Ilmu Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Syarifuddin. (2014). Komunitas Sabung Ayam (Studi Perilaku Menyimpang Masyarakat Malakaji Kabupaten Gowa). *Jurnal Keguruan dan Ilmu pendidikan (JKIP) FKIP Unismuh Makasar*, Volume 1. Makasar.
- Wiana, I Ketut. (2014). Caru Adalah Memaknai Ruang dan Waktu, diakses dari [phdi.or.id](http://phdi.or.id).
- Yusuf, Muri. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.